

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini telah terjerat masalah-masalah pelik, seperti korupsi, terorisme, dan pudarnya nasionalisme. Pada saat yang sama, nilai-nilai kepahlawanan di masyarakat mulai memudar. Nilai-nilai kepahlawanan harus ditumbuhkan kembali, karena makna hari pahlawan merupakan perjuangan membangun bangsa. Penjajahan di era modern sekarang, adalah penjajahan oleh bangsa sendiri, salah satunya kurangnya nasionalisme dan rasa memiliki terhadap bangsa (Tinton Suprpto, Ketua Hari Pahlawan 2011). Untuk memupuk kembali cinta kepada bangsa, salah satu caranya bisa dilakukan dengan mempelajari sejarah masa lalu. Tujuannya agar generasi muda bisa mengambil pelajaran untuk membentengi diri dari penjajah. Dirjen Pemberdayaan Sosial Kementerian Sosial Hartono Laras menyatakan, nilai-nilai kepahlawanan seperti sikap pantang menyerah, percaya pada kemampuan sendiri, rela berkorban, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu dipegang tegas. "Sikap-sikap ini menjadi pedoman membangun bangsa ke depan.

Schwartz (1994) mendefinisikan "*Value as desirable transituational goal, varying in importance, that serve as guiding principles in the life of person or other social entity*". Nilai adalah suatu tujuan akhir yang di inginkan, mempengaruhi tingkah laku, yang digunakan sebagai prinsip atau panduan dalam hidup seseorang atau masyarakat. Bisa dikatakan bahwa Nilai-nilai pada hakikatnya merupakan sejumlah prinsip yang dianggap berharga dan bernilai sehingga layak diperjuangkan dengan penuh pengorbanan. Jika seseorang hanya memperjuangkan nilai-nilai pribadi sering disebut individualis, namun jika seseorang memperjuangkan nilai-nilai sosial sering disebut pejuang atau pahlawan (orang yang banyak berbuat untuk kepentingan orang lain tentu ada pahalanya).

Berkaitan dengan pembelajaran nilai-nilai, terutama nilai-nilai sejarah seperti nilai patriotisme, di SMA Negeri 1 Cianjur dari hasil observasi belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai kejuangan atau patriotisme walaupun guru

sudah mengintegrasikan pembelajaran sejarah lokal dengan mengangkat biografi pahlawan lokal di Priangan, namun siswa belum begitu mengenal secara detail siapa saja pahlawan lokal di Kabupaten Cianjur dan apa makna perjuangannya dalam mempertahankan priangan dari penjajahan kolonialisme, serta bagaimana mengimplementasikan atau meneladani sosok pahlawan lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode pembelajaran sejarah yang monoton dan terpaku pada buku teks, membuat motivasi siswa dalam belajar menurun. Ketika minat siswa dalam pembelajaran sejarah rendah, pengetahuan yang diperoleh pun akan cenderung minim, baik pengetahuan mengenai sejarah lokal, nasional maupun global. Dalam mengkaji sejarah yang paling dekat dengan lingkungan siswa dalam hal ini sejarah lokal, siswa belum mengetahui dan mengenal sosok pahlawan lokalnya, padahal siswa harus mengenal lingkungan tempat tinggalnya dalam memahami sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran sejarah nasional.

Dalam buku Pengantar Ilmu Sosial, Hasan (2004:11) mengungkapkan bahwa menurut hasil penelitian yang telah dilakukannya terhadap pelaksanaan pengajaran sejarah di SMA memperlihatkan kecenderungan yang merugikan. Secara universal materi pembelajaran sejarah ditandai oleh kecenderungan memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi pendidikan sejarah. Peristiwa sejarah yang dipelajari oleh siswa penuh dengan berbagai fakta sejarah seperti angka tahun, nama pelaku sejarah, tempat peristiwa sejarah, dan rangkaian kejadian demi kejadian. Pelajaran sejarah identik dengan hapalan tentang tahun, nama tokoh, nama tempat dan lain-lain. Hal di atas sebenarnya merupakan pemahaman yang sempit, sebab sejarah berbicara banyak tentang aspek-aspek lain seperti hubungan sebab akibat, konsep kesinambungan dan perubahan (*continuity dan change*), keberlangsungan, serta nilai-nilai hidup yang perlu diambil dari kehidupan manusia di masa lalu.

Rendahnya pemahaman nilai-nilai sejarah disebabkan beberapa hal, diantaranya bahwa belajar sejarah membosankan. Sesuai dengan pendapat Nasution (2004:10) menjelaskan bahwa menghafal fakta-fakta, peristiwa, nama dan tahun-tahun dalam sejarah terkadang mudah dilupakan jika tidak

dihubungkan dengan pemahaman terhadap konteks yang lebih luas. Hasan (2004:10) juga menjelaskan bahwa orientasi pada kehidupan masa kini menuntut siswa menggunakan pengetahuan dan pemahamannya mengenai kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa lampau sebagai pelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan siswa di masa kini. Orientasi ini memang penuh dengan tantangan tetapi memiliki makna edukatif yang tinggi bagi siswa. Hal diatas juga dapat menyumbangkan kebermaknaan yang tinggi bagi siswa yang belajar sejarah untuk menghadapi realita hidupnya sebagai individu, anggota masyarakat, anggota bangsa (Dian Nugraha, 2003:4).

Wiriatmadja (2002:158) menjelaskan bahwa dari hasil-hasil penelitian, secara umum ternyata pengajaran sejarah nasional sebagai bagian dari pengajaran sejarah nasional Indonesia dan sejarah dunia di SMA dalam pelaksanaan tugasnya, selain memiliki potensi juga memiliki kelemahan-kelemahan, hal ini tampak dalam konteks pembelajaran yang kurang mengikutsertakan siswa dan membiarkan budaya diam berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran sejarah kurang berhasil dalam menggairahkan siswa untuk menghayati nilai-nilai secara mendalam yang ditunjukkan dengan ekspresi secara vokal. Lemahnya budaya membaca menyebabkan siswa kurang percaya diri untuk bertanya maupun menyatakan pendapat. Padahal, membaca merupakan upaya yang penting dalam menambah pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah. Kurangnya keberanian diri untuk berbicara ini juga disebabkan kebiasaan guru bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi, dan menganggap siswa sebagai bejana kosong yang harus diisi pengetahuan seperti dikemukakan dalam teori tabularasa.

Apabila masalah mengenai rendahnya dalam pemahaman nilai-nilai sejarah ini dibiarkan maka masyarakat Indonesia akan semakin kehilangan jati diri dan wawasan kebangsaannya. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai sejarah, melihat situasi sekarang ini dalam dunia pendidikan sangat kontradiktif, kita mengharapkan mutu pendidikan yang mengalami peningkatan namun sangat sedikit upaya yang kita lakukan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari outputnya, maka kita harus memperbaiki dari prosesnya terlebih dahulu.

Tini Kusmayati Dewi, 2013

Implementasi Nilai-Nilai Patriotisme Siswa Melalui Kajian Biografi Raden Haji Prawatasari Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik Inkuiri Di SMAN 1 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka *nation-building*, dan proses pelebagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai heroisme dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai-nilai ideologi bangsa (Wertstch, 2000: 40-41; Morton, 2000: 59; Kartodirdjo, 1999: 33). Nilai-nilai tersebut diharapkan berkembang pada tingkat individu maupun kolektif bangsa dan tercermin dalam etos budaya bangsa. Beberapa sejarawan terkemuka seperti Cicero (Lucey, 1984: 15) menyatakan bahwa sejarah adalah “cahaya kebenaran, saksi waktu, guru kehidupan”: *Historia Magistra Vitae*. Barzun (1974: 131) menyatakan bahwa peran sejarah itu “menggembleng jiwa manusia menjadi kuat” dan “tahan menghadapi teror serta kekacauan” dalam kehidupan.

Menurut Hasan, (2012:57) bahwa pendidikan sejarah bukan pengajaran biografi tetapi sebaliknya pendidikan sejarah tidak harus menutup diri menggunakan pendekatan pengajaran biografi. Oleh karena itu pendekatan pengajaran biografi hendaklah dilihat sebagai salah satu pendekatan pengajaran pendidikan sejarah yang sangat potensial untuk membuat pendidikan sejarah menjadi lebih memiliki kedalaman, menjadi “*Bank of examples*” untuk “*courage, determination, honesty, willingness to work* (Warren, 1992 dalam Hasan, 2012), membuat pelajaran sejarah menjadi “*exciting as life it self* (Curtis, 2009), dan memberikan kesempatan besar bahwa belajar sejarah menjadi lebih manusiawi (Adejinmobi, 1979).

Pendekatan biografi merupakan sesuatu yang harus dilakukan guru terhadap kurikulum yang ada. Artinya pendekatan biografi bukan menjadi sesuatu yang terpisah dari apa yang sudah ditetapkan dalam KTSP tetapi menjadi bagian dari pelaksanaan KTSP. Dengan cara demikian maka peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan keseluruhan peristiwa sejarah tetapi juga memiliki pendalaman terhadap suatu peristiwa sejarah melalui kajian terhadap pelaku sejarah (Hasan, 2012:57).

Dalam pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami oleh siswa dan hendaknya siswa dapat melihat langsung kehidupan yang nyata, bukan materi pelajaran yang jauh dari realitas. Bahkan belajar yang baik dapat

bersumber dari pengalaman siswa sehari-hari. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas. Pemahaman pembelajaran sejarah yang demikian, hanya dapat dilakukan manakala pengajaran sejarah tidak hanya menekankan pada rentetan waktu dan peristiwa belaka, tetapi mengajar sejarah harus memberikan makna bagi siswa (Sartono, 1976 :57-58)

Merujuk pada pendapat Hasan mengenai pentingnya pendekatan biografis memberikan gambaran keseluruhan kepribadian seorang pelaku sejarah sehingga perubahan pemikiran, pandangan, sikap, nilai, dan bahkan karakter dapat dipahami dalam suatu totalitas. Maka dalam hal ini peneliti akan mengkaji penerapan pembelajaran sejarah berbasis biografi pahlawan lokal di SMA Negeri 1 Cianjur. Salah satu pahlawan lokal yang dekat dengan lingkungan belajar siswa dan syarat dengan nilai-nilai sejarah adalah Raden Prawatasari karena selain perjuangannya dapat diangkat dalam konten materi pembelajaran sejarah juga nilai patriotisme dan kejuangannya serta sikap berani dan rela berkorban dalam melawan kolonialisme barat yang kebijakannya menyengsarakan rakyat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Priangan pada khususnya, dapat diteladani oleh peserta didik terutama dalam mempertahankan dan mencintai tanah air, sosok pahlawan lokal Raden Haji Prawatasari dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Sejarah di kelas, berkaitan dengan nilai-nilai kejuangannya dalam melawan kolonialisme Barat, (VOC dan Pemerintahan Kolonial Belanda). Dalam pembelajaran Sejarah di kelas Materi mengenai perlawanan Raden Prawatasari dapat disisipkan dalam Standar Kompetensi kelas XII semester 1 (semester 5) tentang bentuk perlawanan rakyat daerah terhadap kebijakan pemerintah Kolonial Belanda dan upaya mempertahankan kemerdekaan.

Haji Prawatasari lahir di Jampang (Cianjur Selatan) dari keluarga santri. Ia sendiri seorang ulama, di kalangan murid-muridnya dikenal sebagai Raden Alit. Rasa keadilannya terusik ketika ia melihat tindakan sewenang-wenang Kompeni terhadap rakyat Cianjur dalam praktek Tanam Paksa Kopi (*Priangan Stelsel*). Ia pun bangkit dan berjuang melawan penjajah. Bulan Maret 1703, secara tiba-tiba Haji Prawatasari menyerang asrama Kompeni di Kota Cianjur. Serangan itu

Tini Kusmayati Dewi, 2013

Implementasi Nilai-Nilai Patriotisme Siswa Melalui Kajian Biografi Raden Haji Prawatasari Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik Inkuiri Di SMAN 1 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat mengejutkan pihak VOC dan Belanda. Peristiwa itu sekaligus menjadi tanda dimulainya Perang Gerilya Prawatasari yang heroik terhadap Kompeni. Tahun 1704, dengan dukungan 3000 pengikutnya (jumlah yang terbilang besar pada waktu itu). Haji Prawatasari menyerang titik-titik kepentingan Belanda di Bogor, Tangerang dan kemudian meluas sampai ke priangan Timur seperti Galuh, Imbanagara dan Kawasen. Setelah itu wilayah peperangannya bergeser ke muara Citanduy.

Selama peperangan itu beberapa kali Kompeni mengirimkan pasukan ke Jampang dan Ciamis untuk mengejar Haji Prawatasari tapi selalu gagal. Dalam gerakannya Haji Prawatasari selalu berpindah-pindah dan mendapat simpati serta bantuan dari masyarakat setempat. Tahun 1707, Haji Prawatasari tertangkap dalam satu pertempuran seru di daerah Bagelen, Banyumas yang lalu kemudian diasingkan ke Kertasura. Tentang pentingnya menghargai sejarah, dan pentingnya menghargai masa lalu dan masa sekarang merupakan suatu ajaran moral dari para leluhur, menghargai sejarah, garis lurus dengan menghargai pelaku sejarah- dalam konteks bahasan disini, yang di maksud adalah pelaku sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. menghargai masa sekarang, garis lurus dengan memelihara keutuhan NKRI sebagai hasil jernih pengorbanan para pelaku sejarah.

Haji Prawatasari adalah salah satu Pahlawan yang mempunyai literatur dengan kadar intelektual sangat tinggi, sehingga beliau sangat layak menyandang gelar Pahlawan, rasa baktinya terhadap tanah air ibarat cahaya berlian langka yang membangkitkan misteri sukma nasionalisme, yang menggelegarkan jiwa-jiwa rasial, yang menerjang *junti* yang *nyilih jati*, serta yang mengoyak kondisi sosial ekonomi yang timpang. Apa yang pernah dilakukan haji Prawatasari bukan sesuatu yang sudah selesai dan tidak perlu ditindak lanjuti, akan tetapi di perlukan internalisasi dan sosialisasi kongkret, karena lembaga kemerdekaan yang telah masuk dalam format Pancasila & UUD 1945 dan teks Proklamasi di dalamnya mengandung muatan-muatan yang sangat luhur. muatan itu berintikan pada soal-soal kebangsaan, kemajemukan, kesetaraan, kerakyatan, dan kemanusiaan. (<http://www.mail-archive.com/urangsunda@yahoogroups.com/msg63348.html>)
[diakses 02 Oktober 2012]

Tini Kusmayati Dewi, 2013

Implementasi Nilai-Nilai Patriotisme Siswa Melalui Kajian Biografi Raden Haji Prawatasari Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik Inkuiri Di SMAN 1 Cianjur)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cianjur, guru telah melakukan internalisasi nilai-nilai sejarah, dimana pembelajaran tidak hanya sebatas konten materi dan evaluasi tapi berusaha mengkaitkan apa esensi materi tersebut memuat nilai-nilai sejarah. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji secara mendalam apakah nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam materi tersebut sudah tereksplorasi oleh guru maupun siswa, bahkan diteladani dalam kehidupan sehari-hari siswa, ataukah hanya pemahaman wacana semata mengenai perjuangan Raden Haji Prawatasari.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “ Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Patriotisme Siswa melalui Kajian Biografi Raden Prawatasari dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Cianjur ?”

Berdasarkan pada fokus permasalahan di atas, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan (desain pembelajaran) yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai patriotisme siswa melalui kajian biografi Raden Prawatasari dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Cianjur?
2. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran nilai kepahlawanan Raden Prawatasari dalam membentuk nilai patriotisme siswa di SMAN 1 Cianjur ?
3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran berbasis biografi Raden haji Prawatasari?
4. Bagaimana solusi yang ditempuh dalam menghadapi kendala pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis biografis Raden Haji Prawatasari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang desain pembelajaran implementasi nilai-nilai patriotisme siswa melalui kajian biografi Raden Prawatasari dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Cianjur.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis biografi Raden Prawatasari dalam membentuk nilai patriotisme siswa di SMAN 1 Cianjur.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran berbasis biografi Raden haji Prawatasari.
4. Untuk Memperoleh gambaran tentang solusi yang ditempuh dalam menghadapi kendala pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis biografis Raden Haji Prawatasari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat karena secara tidak langsung akan membantu dalam pembelajaran, yaitu dapat memupuk nilai-nilai patriotisme khususnya dan memahami nilai-nilai sejarah pada umumnya, memupuk kesadaran sejarah dengan menjiwai tokoh-tokoh sejarah lokal yang dekat dengan lokalitas dimana siswa berada. Selain itu, dapat meningkatkan minat membaca siswa pada buku teks sejarah sehingga siswa merasa apa yang mereka baca dan hapalkan bermakna.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dan strategi pembelajaran yang lebih menarik untuk siswa dalam pembelajaran sejarah, yang dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, meningkatkan pemahaman konsep siswa, dan mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam menggunakan metode pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis dalam

meningkatkan minat baca siswa, pemahaman nilai, kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti bidang pendidikan, untuk meneliti variabel lain yang lebih mendalam untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai patriotisme.

E. Kerangka Berpikir

Paradigma Penelitian

